

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional Permendiknas dalam Istiyono (2012: 12).

Pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat Permendiknas dalam Istiyono (2012: 12).

Pendidikan jasmani sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan motorik yang dipelajari murid dalam keadaan bervariasi perlu dioptimalkan tanpa ragu-ragu, dengan memahami fungsi tubuh dalam berbagai gerak serta asas-asas pertumbuhan dan perkembangannya dan dapat dimanipulasi

dengan merealisasikan berbagai konsep ilmu yang relevan ke arah perbaikan kualitas gerak sesuai tujuan yang dikehendaki Jacob (2012:13).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lainlain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktikmetodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Depdiknas. 2003:5-6). Salah satu tujuan Pendidikan Jasmani adalah meningkatkan keterampilan gerak dasar dalam berbagai cabang olahraga. Pendidikan Jasmani dalam pelaksanaannya dibedakan ke dalam 2 program, yaitu: 1) program kurikuler, yang lebih menekankan pada perbaikan gerak dasar dan pengenalan keterampilan dasar cabang-cabang olahraga, 2) program ekstrakurikuler, diperuntukkan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan bakat dan kegemarannya dalam cabang olahraga.

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan dan merupakan alat pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktifitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial Adang Suherman (Depdiknas 2004).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang dilakukan secara sistematis. Dalam pendidikan jasmani yang baik harus mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip-prinsip gerak. Pengetahuan tersebut akan membuat anak mampu mengetahui bagaimana ketrampilan gerak dipelajari dari tingkatan yang paling mudah ke tingkatan yang lebih sulit. Dengan demikian, seluruh gerakan yang dipelajari tersebut dapat bermakna.

Penjasokes yang baik harus mampu dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip-prinsip gerak. Pengetahuan tersebut akan membuat anak mampu memahami bagaimana suatu konsep ketrampilan yang dipelajari hingga tingkatan yang lebih tinggi, dengan demikian seluruh gerakannya bisa lebih bermakna. Materi pembelajaran atletik belum mampu membuat anak bergerak secara aktif. Selama waktu pengajaran penjasorkes siswa hanya melakukan gerakan beberapa menit saja karena harus bergiliran. Keadaan ini berakibat pada terbatasnya waktu anak dalam bergerak, sehingga pembelajaran gerak tidak optimal.

Permainan dan olahraga adalah salah satu pokok bahasan materi penjasorkes yang terdapat dalam standar kompetensi MTs kelas VIIIIC, yang salah satu kompetensinya adalah mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar atletik serta nilai toleransi, percaya diri, keberanian, menjaga keselamatan diri dan orang lain, bersedia berbagi tempat dan peralatan.

Cabang olahraga atletik terbagi dalam beberapa nomor yaitu: nomor lari, nomor lompat, nomor lempar. Berlari melompat dan melempar merupakan sifat alamiah manusia. Untuk mempertahankan diri, untuk berburu dan yang lainnya. Berdasarkan sifat alamiah tersebut seharusnya pembelajaran atletik di sekolah digemari atau siswa antusias dalam mengikutinya.

Nomor lempar sendiri terbagi dalam beberapa cabang yaitu: lempar lembing, tolak peluru, lempar cakram dan lontar martil. Nomor tolak di tiap kejuaraan baik yang bertarif local maupun nasional sudah dipertandingkan, adanya kejuaraan yang bertarif nasional atau kejunas di berbagai kota dapat menjadi pemicu cabang olahraga atletik khususnya nomor tolak peluru supaya tidak dipandang sebelah mata.

Tolak peluru adalah salah satu nomor dari cabang olahraga atletik yang diajarkan pada siswa kelas VIII C. Sedikit sekali siswa yang bersemangat untuk mengikuti materi ini. Dikarenakan ada beberapa masalah yang mengganggu proses pembelajaran tersebut, salah satu permasalahannya adalah kurang berkembangnya proses pembelajaran penjasorkes di sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Salah satu nomor pada cabang atletik adalah tolak peluru. Faktor tersebut ada yang bersifat internal misalnya ; bakat, emosi, suasana hati, motivasi dan lainlain. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal diantaranya ; faktor pelatih, sarana dan prasarana, lingkungan dan sosial budaya. Prestasi pada nomor atletik dapat dicapai melalui latihan yang khusus dan teratur dalam jangka waktu yang relatif lama.

Potensi yang cocok dengan cabang olahraga yang ditekuninya seperti keadaan fisik, penguasaan teknik dan persyaratan lainnya semestinya dimiliki oleh seorang atlet.

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, lengkap dan tidak lengkapnya sarana prasarana pembelajaran turut mempengaruhi maksimal dan tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Sarana yang lengkap bisa memudahkan guru untuk mengejar target-target tertentu yang menjadi tujuan pembelajarannya. Begitu sebaliknya, sarana yang tidak lengkap akan menyulitkan bagi guru dalam mencapai target-target tujuan pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran tolak peluru yang dirancang dengan bentuk bermain dirasa dapat merangsang anak untuk bergerak dan aktif sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tolak peluru serta dapat meningkatkan prestasi tolakan dengan jarak yang maksimal. Dengan kata lain konsep tolak peluru yang rumit kemudian dikemas dalam bentuk bermain yang menyenangkan serta dengan alat yang menarik dapat dengan mudah dapat dikuasai oleh anak

Oleh karena itu untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran tolak peluru dalam penelitian ini, guru mencoba pembelajara baru melalui modifikasi alat tolak peluru bola plastik.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi tolak peluru adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menolak peluru, karena guru yang mengajarkan materi tolak peluru terkesan monoton atau kurang tepat sehingga

siswa kurang berminat dalam pembelajaran tolak peluru. Sebanyak 83% siswa di kelas tersebut masih kurang menguasai cara melakukan tolak peluru dengan benar. Di dalam kondisi tersebut, guru sebagai peneliti perlu mencoba alternatif pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan dapat membantu para guru dalam meningkatkan pembelajaran penjasorkes yang inovatif. Dalam kaitannya dengan masalah ini guru kurang terobosan dalam masalah mengemas suatu bentuk model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi anak sehingga proses pembelajaran dapat dengan mudah diserap oleh anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada waktu mengajar atletik tolak peluru Pengalaman Praktik Lapangan (PPL) di MTs AL-Asror Semarang, masih banyak siswa yang belum bisa menguasai teknik tolak peluru dan belum bisa cara mendorong tolak peluru yang benar oleh karena itu saya pilih judul tentang atletik tolak peluru dan saya mau siswa dan siswi kelas VIIIC bisa menguasai tentang atletik tolak peluru. Sebagaimana besar siswa merasa takut dan kurang percaya diri dengan peluru yang sebenarnya, di karenakan berat peluru dan bahan peluru yang terbuat dari besi Rata rata nilai kelas menunjukkan angka 75% (28 anak) dari 35 siswa mendapat nilai di bawah 70. Besar jumlah rata rata dan nilai siswa yang mendapat nilai di bawah 70 menjadi bukti kongkrit bahwa hasil belajar siswa siswi di kelas VIIIC belum mencapai batas ketuntasan belajar siswa yang di patok pada angka 70.

Kondisi nyata di sekolah MTs AL-Asror Semarang, media peluru hanya tersedia 4 buah tolak peluru yaitu 3kg 2 untuk putri 4kg 2 untuk putra, Sementara

rata-rata siswa di MTs Al-Asror Semarang berjumlah 30–35 orang. Jelas bahwa proses pembelajaran tolak peluru menjadi tidak efektif, dan akibatnya bahwa target kurikulum menjadi sangat rendah.

Dalam penelitian ini, guru ingin mengkaji upaya peningkatan keterampilan teknik tolak peluru melalui modifikasi alat tolak peluru bola plastik dalam pembelajaran. Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat lebih menguasai kemampuan siswa dalam pembelajaran tolak peluru.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka perlu adanya refleksi untuk mengoptimalkan kemampuan menolak peluru siswa di MTs AL-Asror Semarang. Kajian ini nantinya akan di sajikan dengan meminimalkan tata cara tingkat pertumbuhan peserta didik dengan menggunakan media bola plastik sehingga dengan harapan akan merasa tertarik , sehingga senang dan aktif untuk melakukan menolak dengan alat tolak peluru bola plastik tersebut. Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Modifikasi bola plastik berwarna berisi pasir dalam pembelajaran tolak peluru gaya (Ortodoks) pada siswa kelas VIIC MTs Al-Asror Semarang 2016.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka permasalahan dapat di identifikasi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tolak peluru kurang menyenangkan.
- 2) Sarana dan prasarana yang di miliki masih kurang lengkap khususnya pada cabang tolak peluru sehingga model pembelajaran yang di terapkan guru belum tepat.

- 3) Masih banyak siswa yang belum menguasai teknik dasar tolak peluru dengan benar karena peluru yang di gunakan sangat berat.

1.3. Pembatasan masalah

Agar peneliti ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas maka penulis membatasi penelitian pada pembelajaran tolak peluru peneliti ini terfokus sarana dan prasarana pada peningkatan hasil belajar tolak peluru melalui modifikasi alat bantu bola plastik berwarna berisi pasir dalam pembelajaran tolak peluru gaya (Ortodoks) pada siswa kelas VIIIIC MTs AL-Asror Semarang

1.4. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut “Modifikasi bola plastik berwarna berisi pasir dalam pembelajaran tolak peluru gaya menyamping (*ortodoks*) dapat menambahkan hasil belajar siswa kelas viiic mts al-asror semarang?”.

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran tolak peluru gaya ortodoks dengan menggunakan bola plastik berwarna serta untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada siswa kelas VIIIIC di MTs AL-Asror Semarang.

1.6. Manfaat penelitian

- 1) Bagi mahasiswa sebagai bahan informasi untuk kajian dan perbandingan dalam penelitian sejenis.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai pedoman bagi guru untuk pembelajaran pendidikan jasmani

olahraga dan kesehatan dalam menerapkan modifikasi tolak peluru.

- 3) Bagi mahasiswa sebagai bahan informasi untuk kajian dan perbandingan dalam penelitian sejenis.